

EKSISTENSI KESENIAN SINTREN DI KAMPUNG TANJUNG KERTA, KECAMATAN KARANG KANCANA, KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

Dea Novianti Gunawan¹, Lelly Qodariah², Jumardi³

dea@gmail.com

Abstract

This study aims to determine and obtain a comprehensive picture of how the existence of Sintren art in the village of Tanjung Kerta and how a series of Sintren art in Tanjung Kerta and know the forms of the use of Sintren art. This study uses qualitative methods with data collection procedures are observation, interviews, documentation, and data triangulation. The results showed that Sintren art in the village of Tanjung Kerta is a traditional art that shows dance activities accompanied by music using drums, pitchers and a sinden singing Sundanese songs like Sulasih Sulandana and Turun Sintren in accompanying a dancer. Sintren art is also used as public entertainment in the midst of afternoon activities in the village of Tanjung Kerta, but it can also be used as a tool to ask for rain, blessing, because it becomes part of the traditional values in the village of Tanjung Kerta. The conclusion of this study is that the art of Sintren in the village of Tanjung Kerta is still preserved by the people of the village of Tanjung Kerta.

Keywords: Existence, Sintren Art, Tanjung Kerta.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara menyeluruh bagaimana eksistensi kesenian Sintren di kampung Tanjung Kerta dan bagaimana rangkaian kesenian Sintren di Tanjung Kerta dan mengetahui bentuk pemanfaatan kesenian Sintren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan prosedur pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Sintren di kampung Tanjung Kerta merupakan kesenian tradisional yang menunjukkan aktivitas tarian diiringi dengan musik menggunakan alat musik gendang, kendi dan seorang sinden menyanyikan lagu-lagu Sunda seperti Sulasih Sulandana dan turun sintren dalam mengiringi seorang penari. Kesenian Sintren juga digunakan sebagai hiburan masyarakat di sela-sela aktivitas sore hari di kampung Tanjung Kerta, selain itu dapat juga dijadikan alat untuk meminta hujan, keberkahan, karena menjadi bagian dari nilai-nilai tradisi di kampung Tanjung Kerta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kesenian Sintren di kampung Tanjung Kerta masih dilestarikan oleh masyarakat kampung Tanjung Kerta.

Kata Kunci : Eksistensi, Kesenian Sintren, Tanjung Kerta.

¹ SMA Plus PGRI Cibinong.

² Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

³ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia tergolong dalam masyarakat agraris, sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sebelum petani menyemai padinya, terkadang petani harus melakukan ritual tertentu dengan harapan panen padinya diberikan kelancaran dan bisa menghasilkan panen yang maksimal. Ritual-ritual yang dilakukan seorang petani pada saat menyemai padi dan pada saat panen padi yang dilukiskan dengan sebuah kesenian yang melahirkan beberapa seni pertunjukan sesuai dengan latar belakang kebudayaan masing-masing daerah (Indrawan, 2013). Masyarakat tradisional khususnya di kampung Tanjung Kerta, seni pertunjukan dijadikan sebagai ekspresi tingkah laku manusia, baik menyangkut konflik yang dialami maupun cara penyelesaian konflik. Seni pertunjukan dijadikan ekspresi manusia agar mampu menciptakan keserasian antara manusia dan lingkungan.

Seni pertunjukan sebagai proses ritual, dimana aturan, maka serta kekuatan yang terkandung dari seni pertunjukan lebih diutamakan. Dengan kepercayaan pada kekuatan masyarakat petani pedesaan Jawa misalnya mempercayai bahwa manusia bisa mempengaruhi tanaman agar menjadi subur yakni dengan menyelenggarakan upacara yang melambangkan kesuburan, dan sebagai contoh adalah kesenian sintren yang terdapat di Desa Tanjung Kerta Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Berbagai jenis kesenian rakyat yang ada sekarang merupakan warisan budaya masa lampau tidak ternilai. Perubahan-perubahan yang terdapat di setiap unsur seni sangat di sadari oleh setiap generasi pewarisnya. Hal itu menunjukkan adanya sambutan atau dukungan sekaligus kedinamisan suatu seni tradisional dalam menyesuaikan jaman. Perubahan yang terjadi juga menunjukkan adanya usaha pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat.

Pendukungnya untuk tetap mempertahankan eksistensi suatu seni tradisional karena pengaruh-pengaruh lingkungan budaya yang di hadapi, dengan melakukan perubahan dan pengembangan dalam suatu seni maka kesenian itu sangat berpeluang untuk tetap hidup di masyarakat pendukungnya (Triratnawati, 2012: 1). Seiring berjalannya waktu dan adanya kontak budaya yang begitu cepat menembus batas ruang dan waktu, kondisi kesenian sintren sekarang telah "tamat" di kota Kuningan hanya beberapa itu pun hanya ada di pedalaman, kondisi tersebut yang sangat memprihatinkan terlebih di tengah-tengah upaya pemerintah dalam merevitalisasi kekayaan daerah, khususnya seni. Satu bentuk seni sebagai wujud peran masyarakat dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni sintren di Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan uraian yang sudah di kemukakan di atas suatu masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Bagaimana Eksistensi Kesenian sintren di kampung Tanjung Kerta Kuningan Jawa Barat.?” Berdasarkan kepada rumusan masalah yang di temukan di atas maka tujuan umum di laksanakan nya rumusan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara menyeluruh bagaimana kesenian sintren dan bagaimana bentuk kesenian sintren tersebut dan bagaimana eksistensi kebudayaan kesenian sintren tersebut. Adapun tujuan khususnya adalah mengetahui lebih dalam sejarah Kesenian Sintren di Kampung Tanjung Kerta Kabupaten Kuningan Jawa Barat, membahas lebih dalam bentuk Kesenian Sintren di Kampung Tanjung Kerta Kabupaten Kuningan Jawa Barat, mengetahui eksistensi kesenian sintren di Kampung Tanjung Kerta Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Kata eksistensi berasal dari kata Latin *Existere*, dari *ex* diartikan keluar dan *sitere* diartikan membuat berdiri. Artinya apa yang ada apa yang memiliki aktualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Dalam konsep eksistensi, satu-satunya factor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>). Menurut Zainal Abidin eksistensi tidak hanya bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Kemunduran tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya, Oleh sebab itu kata eksistensi analog dengan “kata kerja” bukan “kata benda” (Alamsyah, 2010: 10).

Keberadaan kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah, masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia pada umumnya setiap kebudayaan di Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, supaya kebudayaan di Indonesia tetap berada pada eksistensinya, setiap warga Indonesia harus bisa melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila dalam hal ini generasi penerus tidak memperhatikan zaman, maka kebudayaan bangsa semakin lama akan hilang termakan oleh waktu. Untuk mempermudah dalam melestarikan sebuah kebudayaan, kita sebagai warga yang peduli bisa mengklarifikasikan budaya dalam beberapa macam.

Salah satu kebudayaan di Indonesia adalah seni. Seni adalah hasil perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah. Sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Maka dari itu, seni dikatakan sebagai hasil ekspresi individual, sebab karya seni merupakan bahasa ungkap baik melalui media gerak, suara ataupun rupa. Kesenian tidak akan bisa berdiri tanpa adanya

dukungan dari beberapa pihak. Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Seni tari baik yang berupa budaya, tari tradisional yang berkembang di istana, tari yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan dengan ciri kerakyatan, begitu juga dengan Kesenian Sintren salah satu tarian yang berasal dari Jawa Tengah dan menyebar sampai ke Jawa Barat Pantai Utara yaitu Kuningan, Tari Sintren merupakan aset kebudayaan Kabupaten Kuningan yang harus dilestarikan keberadaannya.

Sintren pada masa lalu, erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara ritual tertentu, seperti sedekah laut, bersih desa, hajatan sunatan dan juga menikah. Pada saat sintren di pentaskan dalam acara ritual seperti sedekah laut di kota pekalongan, suasana magis sangat tampak (Triratnawati, 2012: 91). Hal itu tampak pada beberapa persyaratan atau perilaku maupun tahapan yang dilakukan oleh para anggota kesenian sintren, misalnya saja melakukan puasa, menyipakan perlengkapan khusus dan sintren yang akan menari di upacara sedekah laut yang biasanya di lakukan di bulan desember harus puasa dan mandi kembang.

Isitilah “kebudayaan” atau “budaya” adalah kata yang dikaitkan dengan Antropologi, Akan tetapi tentu saja antropologi tidak mempunyai hak eksklusif untuk menggunakan istilah ini. Sosiologi juga menggunakan dan mengkaji masalah kebudayaan karena kebudayaan tidak lepas dari hubungan antara sesama manusia dalam masyarakat. Mengabaikan kajian tentu akan membuat sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat menjadi hambar dan kehilangan nuansa dinamisnya. Namun, harus diakui bahwa antropologi yang sering menggunakan istilah ini, dengan secara luas mengkaji secara detail dinamika kebudayaan manusia, terutama sejarah kebudayaan dan kebudayaan masyarakat-masyarakat kuno dan terpencil. Sementara itu, sosiologi mempelajari kebudayaan dari sudut pandang dinamika hubungan antara manusia dan kelompok, serta interaksi kelompok dengan kelompok lain melalui budayanya.

Sosiologi juga memberi banyak kajian tentang bagaimana interaksi sosial dalam masyarakat melahirkan suatu pola kebudayaan, bagaimana lembaga-lembaga masyarakat memiliki kebudayaan-kebudayaan tertentu, dan bagaimana ketika antar-kelompok sosial yang berbeda secara budaya itu berinteraksi (Soyomukti, 2016: 427).

Menurut Koentjaraningrat kata “Kebudayaan” dan “Culture”. Kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta buddhaya yaitu bentuk jamak dari “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat di artikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang berarti “daya dari budi” Karena itu mereka

membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang tercipta karsa dan rasa sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” peredaan itu di tiadakan kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama. (Koentjaraningrat, 1990: 181).

Magis memiliki peranan yang sangat penting, sebab tanpa adanya magis maka pertunjukkan sintren ini bukanlah pertunjukkan atraktif (Desfiarni, 2004: 121). Kekuatan yang datang dari alam raya itu dihadirkan oleh Ma’lim melalui mantera. Pemilik kekuatan itu menurut Ma’lim adalah bidadari. Bidadari adalah sejenis makhluk yang tidak kasat mata tetapi ada dan mempunyai akal, kehendak, kewajiban, dan hidup dibumi bersama dengan man Masyarakat yang mengenal ritual magi untuk menjamin panen yang baik, untuk mendapatkan binatang buruan, kesuburan binatang piaraan dan menghindarkan atau menyembuhkan penyakit pada manusia meskipun orang-orang barat modern, dalam usahanya itu buat dunia mereka menjadi objektif tanpa mitolog (Haviland, 1993: 210).

Mempercayai arwah leluhur sejalan dengan pengertian yang tersebar luas bahwa makhluk manusia terdiri atas dua bagian, percaya bahwa setiap prang mempunyai roh vital, yang dapat mengadakan perjalanan di luar tubuh, dimana ada kepercayaan tentang arwah leluhur maka makhluk-mahluk tersebut sering dianggap masih tetap secara aktif menaruh perhatian masyarakat dan bahkan menjadi anggotanya.usia.

Zaman sekarang orang biasa menyatakan isi hati atau perasaannya dengan kata-kata atau bahasa, maka manusia purba yang serba terbatas dalam berkomunikasi, berusaha melahirkan segala keinginan serta suara hatinya melalui gerakan atau isyarat. Jadi gerak atau isyarat adalah bahasa yang paling tua yang di pakai oleh manusia sebagai media untuk saling berkomunikasi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 1).

Tari adalah ekspresi jiwa dalam bentuk gerak yang biasanya dipadu dengan alunan musik. Tarian terkait pula dengan momen, dapat melukiskan tentang suatu peristiwa : perang, suasana duka, penghormatan pada raja, atau pengejawantahan sebuah norma, misalnya seperti pengabdian seorang perempuan dalam budaya jawa (Amidun, 2009: 7). Tari dalam budaya atau masyarakat tertentu merupakan realisasi/perujudan dari ekspresi kehidupan masyarakat (Desfiarni, 2004: 2). Terkait dengan itu salah satu bentuk Kesenian Pantai Utara Jawa yang merupakan hiburan khususnya di masyarakat Kabupaten Kuningan adalah Tari Sintren yang masih di pelihara oleh masyarakat sampay kabupaten Kuningan Jawa Barat.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2015: 5).

Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode Postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2008: 8). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa atau aktifitas sosial yang berlangsung di masyarakat. Penelitian kualitatif bersifat induktif, diaman peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Retnowati, 2008: 14). Selanjutnya metode kualitatif sering di sebut juga metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau di sebut juga dengan metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang sosial budaya dan antropologi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Tanjung Kerta Kecamatan Karang Kencana Kuningan Jawa Barat. Data yang di lakukan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui wawancara langsung dengan tokoh masyarakat di Kampung Tanjung Kerta. Data sekunder diperoleh dari studi literature berbagai buku, skripsi dan jurnal serta instansi intansi lainnya.

Pengumpulan data Kualitatif menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan di tradisi kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam (Bungin, 2007: 79). Dalam melakukan observasi ini, peneliti harus selalu ingat dan memahami betul apa yang hendak di rekam, hal lain juga perlu di perhatikan adalah membina hubungan baik antara pengamat dan objek pengamat. Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka artinya wawancara terdiri dari berbagai pertanyaan sehingga informan tidak terbatas menjawab dalam beberapa kata saja, tetapi dapat memberikan keterangan yang panjang. Sedangkan teknik wawancara terbuka berencana yaitu wawancara yang selalu direncanakan dan di susun sebelumnya, semua responden yang diseleksi untuk wawancara diajukan pertanyaan yang sama.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah teknik analisis data yang di gunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah di rumuskan dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, data di peroleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik

pengumpulan data yang bermacam-macam dan di lakukan secara terus menerus hingga sampai datanya jenuh.

Triangulasi penelitian ini dilakukan untuk menguji kebenaran serta kevalidan data yang di peroleh dari observasi, wawancara, dokumentasi. Proses uji keabsahan data yang dilakukan peneliti adalah mencari kesamaan,kecocokan atau keakuratan data dari metode pengumpulan data yang berbeda. Data dari hasil observasi diperiksa keakuratannya dengan data dari hasil wawancara, kemudian dengan data dari hasil dokumentasi. Dan sebaliknya, data dari dokumentasi, wawancara, dan observasi diperiksa secara keseluruhan kebersamaan dari ketiga metode tersebut. Proses tersebut dinamakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencocokkan data yang diperoleh dari hasil observasi partisipasif wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk menemukan data yang sama, sehingga data dapat digunakan sebagai sumber data yang valid dan akurat (Alamin, 2013: 120).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian sintren secara etimologi berasal dari kata sintren yang terdiri dari duka suku kata yaitu “si” dan “tren” si mempunyai arti “dia” dan tren sendiri merupakan suatu panggilan untuk seorang putri. Kesenian ini merupakan kesenian yang berada di pantura (pantai utara) Jawa, terutama Jawa Tengah dan Jawa Barat. Selain itu sintren juga menunjukkan pada pemeran utama pada kesenian itu, yaitu seorang putri yang bertindak sebagai penari utama dalam kesenian. Sintren sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan rakyat di pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Barat pernah menjadi satu seni hiburan yang sangat digemari oleh masyarakatnantara tahun 1950 sampai 1963. Namun karena situasi politik yang melanda Indonesia pada tahun 1966, sintren mengalami keterpurukkan karena di anggap “racun yang melemahkan semangat revolusioner” yang mengalami kembali kejayaan pada tahun 1990-an.

Kesenian sintren dapat dikatakan sebagai tarian mistis. Hal itu dikarenakan dalam pementasan, kesenian sintren melalui ritual pemanggilan roh atau bidadari maupun pertunjukannya banyak yang bernuansa ritual magis. Dan seorang penarinya pun merasa di rasuki oleh sosok yang dikatakan roh bidadari tersebut. Untuk menjadi seorang sintren, persyaratan yang utama adalah penari diharuskan masih gadis dan perawan. Hal ini dikarenakan seorang sintren harus dengan keadaan suci dan penari sintren merupakan “bidadari” dalam pertunjukkan bahkan sebelum menjadi seorang sintren sang gadis diharuskan berpuasa terlebih dahulu, hal ini dimaksudkan agar tubuh si gadis tetap dalam keadaan suci. Karena dengan berpuasa otomatis si gadis akan menjaga pola makannya, selain itu akan menjaga

tingkah lakunya agar tidak berbuat dosa dan berzina. Sehingga tidak menyulitkan bagi roh atau dewa yang akan masuk kedalam tubuhnya.

Perkembangan kesenian Sintren di Kabupaten Kuningan Khususnya di kampung Tanjung Kerta dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan karena masih banyak yang belum tau akan tradisi tersebut, dan kesenian ini masih ada hingga saat ini yaitu grup sintren "Tanjung Arum" di Kabupaten Kuningan dengan Pimpinan Bapak Ujang Sartono dengan jumlah anggota sekitar pemain 20 orang, terdiri dari 1 Penari, 3 sinden, 1 Ma'lim yaitu pawang, pemain gentong 3 orang, pemain lodong besar 1 orang, lodong kecil 1 orang, kecrek 1 orang, dayang-dayang laki-laki 4 orang, dayang-dayang perempuan 3 orang.

Menurut pengakuan Bapak Ujang Sartono beliau merupakan generasi ke tiga sejak kesenian sintren di desa tanjung kerta ada. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Ujang Sartono (45 Tahun, 14 Juli 2018).

"bapak dari bapak saya dulu menjadi ketua sintren neng, bapak saya waktu itu jadi ketua terus setelah bapak saya sudah tidak jadi ketua, dan beliau bilang kepada saya kalau saya harus melestarikan dan jangan sampai hilang"

Kesenian sintren di desa tanjung kerta terbukti sejak jaman dulu sudah ada, tetapi hanya belum bisa di publikasikan, dan biasanya diturunkan melalui keturunan dari seniman. Sintren merupakan kesenian yang dapat ditampilkan dan diajarkan yang mempunyai makna simbolik tinggi untuk mendidik generasi muda, membentuk karakter bangsa yang memiliki peradaban tinggi dan relevan dengan perkembangan zaman sebagai salah satu bentuk dari pencerahan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan, oleh sebagian kalangan masyarakat, sintren dianggap sebagai kesenian yang mengandung syirik. Padahal, kebalikannya, sintren merupakan media dakwah yang mengandung nilai estetika tinggi, yang membutuhkan kecerdasan intelektual serta spiritual yang tinggi.

Sintren dakwah yang dimaksud disini adalah pertunjukan-pertunjukan sintren yang tidak mengandung syair animism dan dinamisme maupun Hindu dan Budha. Grup yang memainkan permainan atau pertunjukan ini telah mengubah syair-syair non-Islam menjadi syair-syair Islam dan sintren dakhwah biasanya menggunakan shalawatan ditengah-tengah adegan saat sintren hendak berubah wujud di dalam kurungan. Kesenian sintren di kampung Tanjung Kerta ini bentuk pemanfaatannya adalah penari ini bisa menghibur masyarakat petani, menurut hasil wawancara dengan Bapak Ujang Sartono (45 Tahun, 14 Juni 2018).

"Kesenian Sintren ini neng, bentuk pemanfaatan buat saya pribadi saya bisa tau budaya tersebut dan bisa megajak warga sini untuk melihat tarian ini, soalnya kan biasanya dangdutan ya neng, biasa orang kampung, jadi

setiap minggu pasti saya adakan disini, dan Alhamdulillahnya berkat sintren juga saya dapat penghasilan walaupun setengah neng”

Menurut peneliti bentuk pemanfaatan kesenian sintren khususnya di kampung Tanjung Kerta, grup kesenian ini bisa melestarikan kesenian atau tarian yang sudah punah khususnya di daerah Kuningan, karena di Kuningan hanya ada satu grup sintren dan masyarakat rata-rata tidak mengetahui kesenian ini, dan bisa menjadi hiburan masyarakat khususnya masyarakat yang mayoritas petani untuk rehat sejenak melihat tarian tersebut..

Ada beberapa istilah dalam kesenian sintren., yang pertama adalah paripurna yaitu tahapan menjadi sintren yang dilakukan oleh Pawang, dengan membawa calon penari sintren bersama dengan 4 orang pemain. Dayang sebagai cantriknya sintren, cantrik adalah dayang sintren. Kemudian sintren didudukan oleh Pawang dalam keadaan berpakaian biasa dan didampingi para dayang atau disebut dengan cantrik.

Dalam paripurna pawang segera menjadikan penari sintren melalui tiga tahap. Tahap yang pertama pawang memegang kedua tangan calon penari sintren, kemudian diletakkan di atas asap kemenyan sambil mengucapkan mantra, selanjutnya para calon penari sintren diikat dengan tali yang di lilitkan keseluruhan badan.

Tahap yang kedua, calon penari sintren di masukkan kedalam sangkar ayam bersama busana sintren dan perlengkapan merias wajah. Beberapa saat kemudian kurungan dibuka, sintren sudah berdandan dalam keadaan terikat tali, lalu sintren ditutup kurungan kembali. Arti dari penari masuk ke dalam kurungan Ayam adalah simbol manusia yang pasti akan masuk ke alam kubur, sintren yang terikat dengan tali maksudnya agar merasakan di alam barzah dan mendapatkan pertanyaan yang disampaikan oleh malaikat Mungkar dan Nakir, bila satu pertanyaan dijawab maka terurailah satu simpul lilitan. Bila pertanyaan kedua dapat dijawab maka terurailah simpul lilitan kedua, dan seterusnya hingga simpul ikatan terbuka seluruhnya. Sehingga di alam kubur ia mendapat keluasaan di alam barzah, bila pertanyaan kubur tidak dijawab maka akan mendapat siksa kubur (Laksmiwat & Chotimah, 2012: 45).

Tahap yang ketiga, setelah tanda-tanda sintren sudah jadi biasanya dengan kurungan bergetar/ bergoyang kurungan dibuka dan sintren sudah lepas dari ikatan tali dan siap menari. Lagu-lagu yang dimainkan biasanya lagu Jawa/Sunda, alat musik yang digunakan awalnya merupakan alat yang sederhana. Seperti, gending dan alat yang menyerupai dandang dan nampah, namun tetap asik untuk di dengarkan. Berbeda dengan sekarang alat musik yang digunakan menggunakan orkes. Mungkin hak ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan zaman dan menarik banyak perhatian orang untuk menyaksikan pertunjukkan sintren tersebut

Syair dalam lagu-lagu sintren memiliki makna-makna simbolik. Beberapa syair itu di antaranya yang adalah, Sulasih Sulandana, selasih adalah nama bunga yang digunakan untuk berziarah kubur bagi masyarakat Cirebon. Selasih adalah bunga yang mengiringi Katil atau keranda.

Kesenian sintren mengandung nilai-nilai sebagai berikut. Pertama nilai religious pertunjukkan sintren merupakan budaya pra-islam yang masih menggunakan mantra dan mengandung roh halus tersebut dilakukan oleh masyarakat Kuningan untuk bersih desa dan memohon hujan. Dengan kepercayaan penuh mereka yakin bahwa permohonan hujan agar segera turun. Mereka yakin bahwa permohonan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa lewat pertunjukkan sintren terkabul.

Kedua nilai sosial. Sintren dapat memberikan kegiatan positif berupa latihan-latihan misalnya tari,iringan,syair dan sebagainya dengan mengadakan latihan maka akan tumbuh rasa kekeluargaan dan gotong royong yang kuat. Jika sudah demikian maka tumbuhlah pula gairah untuk membangun wilayahnya serta menjadik yang baik,menyenangkan sehingga hidup mereka tenang dan menyenangkan.

Ketiga nilai seni, kesenian sintren mengandung nilai seni sastra, seni tari, tata rias, seni busana, dan seni dekorasi. Seni sastra pada tembang-tembang yang dinyanyikan, seni tari sintren garapan unsur tari menjadi lebih penting lagi hal itu tampak pada penataan seni tari yang sudah dirancang sedemikian rupa. Keadaan kesenian sintren di kota kuningan atau kabupaten kuningan ini sangat memprihatinkan kesenian sintren yang dahulu pernah mencapai kejayaan dan menjadi ikon di dua pemerintahan daerah itu secara perlahan mulai mengalami kemunduran bahkan menuju kepunahan. Dan cara melestarikannya dengan mempertahankan kebudayaan tersebut, mengembangkan budaya yang sudah ada itu, memanfaatkan budaya itu sendiri, dan beberapa upaya yang dilakukan pemerintahan yaitu melalui masyarakat sendiri. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa eksistensi kesenian sintren di Tanjung Kerta ini masih ada walaupun hanya satu di Kuningan dan dari alat musiknya masih tradisional, dalam kesenian ini tetap melestarikan dan mewariskan kepada generasinya sesuai dengan awal kesenian ini terbentuk tanpa terdapat pengaruh ataupun variasi-variasi baik tari maupun musik.

Alasan grup kesenian ini mempertahankan di era yang sekarang adalah sebagai sarana bagi masyarakat yang memiliki jiwa seni untuk berekspresi, selain untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian sintren ini agar bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya, juga masyarakat dapat mengadakan kegiatan-kegiatan positif melalui seni, selain itu juga untuk menyalurkan hobi masyarakat terutama kaum muda.

Upaya yang dilakukan oleh grup kesenian Sintren ini dalam mempertahankan eksistensi kesenian sintren di era sekarang ini dengan merekrut generasi selanjutnya atau generasi muda untuk melestarikan kesenian ini serta memberikan bekal atau arahan kepada generasi muda tersebut. Dengan mempertahankan kesenian sintren ini tanpa terpengaruh oleh budaya luar yang datang, agar dapat beradaptasi dalam mempertahankan kesenian sintren di jaman sekarang, mengadakan kegiatan-kegiatan untuk para anggota kesenian sehingga dapat menarik perhatian masyarakat.

Kegiatan tersebut berupa latihan-latihan musik pementasan, dan yang dilakukan oleh masyarakat desa Tanjung Kerta dalam mempertahankan eksistensi kesenian sintren di era sekarang yakni masyarakat ikut berpartisipasi dalam menyaksikan setiap pementasan kesenian sintren serta ikut aktif di dalamnya misalnya dengan nari bersama atau saweran, dan seharusnya ada upaya dari pemerintah dan dari desa yakni sama-sama bekerja sama memberikan fasilitas-fasilitas bagi setiap demi menunjang eksistensi kesenian sintren di jaman sekarang di jaman yang modern.

KESIMPULAN

Kesenian sintren merupakan kesenian tradisional yang masih tetap bertahan di jaman sekarang. Kesenian sintren menolak akan pengaruh-pengaruh luar masuk ke dalam kesenian sintren Tanjung Kerta, kesenian ini tetap mempertahankan pertunjukannya, baik tarian, musik serta peralatan yang digunakan tidak menggunakan alat-alat yang modern, Namun masih menggunakan alat-alat tradisional karena untuk mempertahankan kesenian sesuai dengan asal mula berdirinya kesenian sintren di desa Tanjung Kerta.

Eksistensi kesenian sintren di desa Tanjung Kerta Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan Jawa Barat adalah untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional di masa yang sekarang serta upaya untuk mempererat tali silaturahmi tiap anggota masyarakat yang datang ke acara pementasan, juga menciptakan kegiatan positif bagi warga masyarakat terutama generasi-generasi muda. Dibentuknya Grup Sintren "Tanjung Arum" di Desa Tanjung Kerta ini sebagai upaya untuk melestarikan kesenian sintren di tengah situasi global yang ditandai dengan kesenian-kesenian modern yang semakin kuat. Selain itu sebagai sarana bagi masyarakat yang memiliki jiwa seni dan menyalurkan bakat serta hobinya bermain musik untuk berekspeksi. selain itu, eksistensi kesenian Sintren ini dapat meningkatkan solidaritas masyarakat yang sering berkumpul dan menjaga keharmonisan masyarakat Tanjung Kerta di Kuningan Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, G.F. (2013). Skripsi Analisis Karakter Fungsi Instrumen Musik Sintren PagejubanKabupaten Brebes.
- Amidun, (2009). Apresiasi Karya Seni Tari Daerah Nusantara , Bandung : PT Puri Pustaka.
- Alamsyah, T. (2010). Skripsi, Eksistensi Kesenian Lenong, Universitas Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA, Jakarta.
- Bungin, B. (2007) .Penelitian Kualitatif Komunikasi,Ekonomi,Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial, Jakarta : Prenada Media Group.
- Desfiarni. (2004). Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam Dari magis ke seni pertunjukan sekuler , Yogyakarta: Kalika Cetakan 1 2004.
- Haviland, W. (1993). Antropologi, Surakarta: Erlangga.
- Hasil wawancara dengan Bapak Ujang Sartono.
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>
- Indrawan, B. (2013). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Di Desa BalaPulang Kulon Kabupaten Tegal, Semarang.
- Koentjaraningrat,(1990). Pengantar Ilmu Antropologi , Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Laksmiwati, D.K & Chotimah, C (2012). Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon, Edisi 1 cetakan 1, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Moleong, L. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Penyediaan dan Penyajian Informasi Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). Tari Klasik Yogyakarta : Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Retnowati, R. (2008). Metodologi Penelitian Bogor. Bogor: Universitas Pakuan.
- Soyomukti, N. (2016). Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, teori & pendekatan Menuju analisis Masalah-Masalah sosial perubahan sosial, & kajian-kajian strategis, Depok: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Triratnawati, A. (2012). Revitalisasi Kesenian Sintren di Kota dan Kabupaten Pekalongan , Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).